

**KONSTRUKSI FEMINISME DALAM FILM NADA UNTUK ASA
(Analisis Semiotika John Fiske)**

**FEMINISM CONSTRUCTION IN TONE FILM FOR ASA
(John Fiske Semiotics Analysis)**

Olivya Naldi, Catur Nugroho

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
olivyanaldi@student.telkomuniversity.ac.id, mas_pires@yahoo.com

Abstract

Problems: *The characters in the film Nada untuk Asa experience injustice to women. Women who are rejected, and are not expected, such as in postmodern feminism.*

Purpose: *Knowing and analyzing how the construction of feminism is at the level of reality, the level of representation, and ideology in the film Nada untuk Asa.*

Methodology: *This study uses qualitative research methods and uses John Fiske's semiotics with three levels, namely the level of reality with aspects of speech, environment, and expression; the level of representation with aspects of the camera system; and the ideological level to analyze the object under study. The research took three scenes in the film that can show signs that support the existence of feminism in these scenes.*

Results/Findings: *The study found a modern representation in this film. The dialogues and other signs on 'Nada untuk Asa' showed underestimated women's bravery as they lived with HIV/AIDS (PLHA). The vocal and robust voice to defend themselves and their strive to keep surviving had made them spread positivity towards their surroundings. Women living with HIV/AIDS could show the never-give-up spirit, depicted they are not to be treated poorly. They are not to be disgusted and stayed away, as women with HIV/AIDS were no different from others.*

Paper Type: *field research*

Keywords: *Feminism; Film; HIV; Semiotics*

Abstrak

Masalah: Tokoh-tokoh di dalam film *Nada untuk Asa* mengalami ketidakadilan pada perempuan. Perempuan yang ditolak, dan tidak diharapkan, seperti yang ada di dalam feminisme postmodern.

Tujuan: Mengetahui dan menganalisis bagaimana konstruksi feminisme pada level realitas, level representasi dan level ideologi pada film *Nada untuk Asa*.

Metodologi: Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan semiotika John Fiske dengan tiga tahapan level, yaitu level realitas dengan aspek ucapan, lingkungan dan ekspresi; level representasi dengan aspek tata kamera; dan level ideologi untuk menganalisis objek yang diteliti. Penelitian mengambil tiga scene di dalam film tersebut yang dapat memperlihatkan tanda-tanda yang menunjang adanya feminisme dalam scene tersebut.

Temuan/Hasil Penelitian: Penelitian menemukan adanya representasi postmodern dalam film ini. Dengan dialog dan tanda lain di dalam film, menunjukkan keberanian diri dari perempuan yang dikesalkan karena penyakitnya. Suara yang keras untuk membela diri dan terus maju untuk tetap melanjutkan hidupnya, memberikan hal positif terhadap lingkungan sekitar. Perempuan dengan HIV dapat menunjukkan sikap pantang menyerah, memberikan gambaran bahwa perempuan dengan positif HIV tidak untuk dijauhi, tidak perlu takut untuk bersentuhan, tidak perlu merasa jijik, perempuan positif HIV sama dengan perempuan lainnya.

Jenis penelitian: Riset lapangan

Kata kunci: Feminisme; Film; HIV; Semiotika

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk hiburan dan juga sebagai penambah informasi kepada masyarakat yang tersaji dalam audio dan visual yaitu televisi dan film. Film sebagai gambar yang bergerak adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual (Elvinaro et al., 2004). Bentuk visualisasi film kini telah mampu mengepung dalam kehidupan (Imanto, 2007) dan mampu memberikan pengaruh emosional yang kuat kepada penonton (Irawan et al., 2013).

Seringkali perfilman Indonesia memproduksi film drama, salah satunya yaitu drama yang diangkat dari kisah nyata, yaitu mengangkat tentang Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Salah satu film tentang HIV/AIDS yang berdasarkan kisah nyata dan memiliki pesan moral tentang makna hidup seorang ODHA yaitu, film *Nada untuk Asa*.

Film yang dirilis pada 5 februari 2015 ini mendapatkan jumlah rating sebesar 6.9/10 (Imdb, 2015). Film ini

merupakan film proyeksi Seksi Komsos (Komunikasi Sosial) Keuskupan Agung Jakarta bekerja sama dengan Magma Entertainment (Denny, 2014). Tujuan pembuatan film tersebut bahwa seluruh penjualan tiket akan dialokasikan untuk pembangunan Ruang Carlo, sebuah unit khusus untuk perawatan HIV di RS Carolus, Jakarta.

Inspirasi cerita film ini datang saat Charles Gozali melihat tayangan Mata Najwa episode "Hidup dalam Stigma" yang tayang pada 16 Oktober 2013. Episode tersebut menceritakan tentang kisah nyata dari pengalaman ibu Yurike Ferdinandus yang tertular HIV dari almarhum suaminya. Kisah tersebut diangkat menjadi Novel yang diberi judul "Positif! *Nada untuk Asa*" yang ditulis oleh Ita Sembiring.

Film *Nada untuk Asa* menceritakan seorang istri bernama Nada yang tertular virus HIV dari almarhum suaminya, ternyata suaminya tersebut selingkuh

dengan teman kuliahnya yang mengidap HIV ketika berkuliah di Jakarta. Asa sebagai anaknya yang masih bayi pun juga ikut tertular HIV dari ASI yang diberikan Nada.

Keluarga kandung Nada tidak menerima kondisinya dikarenakan takut tertular HIV jika harus berdekatan dan menyentuh dengan Nada. Ketika Asa dewasa, Asa mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari kantornya. Ia dipecat dikarenakan HIV nya, dengan kasus yang sama karena pihak kantor Asa takut tertular HIV jika Asa terus berada di lingkungan tersebut. Terlihat dari film tersebut bahwa ketidakadilan dengan tidak diterimanya ODHA di dalam lingkungan pekerjaan bahkan keluarga

Melihat apa yang terjadi pada tokoh-tokoh di dalam film ini, adanya ketidakadilan pada perempuan. Perempuan yang ditolak, dan tidak diharapkan, seperti yang ada di dalam feminisme postmodern (Murniati, 2004). Teori ini menolak kemutlakan, menolak pandangan biner patriarki dan memberi tekanan. Kaum perempuan sadar dan dapat mengendalikan agar tidak dikendalikan oleh laki-laki. Konstruksi menciptakan realitas, realitas tersebut dapat berbeda-beda pada setiap orang yang melihatnya. Setiap orang tersebut memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan yang berbeda untuk menafsirkan realitas dengan konstruksinya masing-masing (Mulyana & Eriyanto, 2002).

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika karena film dibangun dengan banyak tanda-tanda yang membentuk sebuah sistem. Menurut John Fiske terdapat tiga proses tahapan analisis yaitu analisis pada level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas menggunakan aspek lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Level representasi akan menggunakan shot kamera dan level ideologi menggunakan kode sosial feminisme (feminism).

B. KERANGKA TEORI

Film

Film memiliki kapasitas dalam menyebarkan pesan secara serentak dan sasarannya beragam jenis dari etnis, agama, umur, status, gender, dan tempat tinggal. Film sebagai komunikasi massa memiliki karakteristik yang berbeda dari media lainnya (Wahyuningsih, 2019). Film selain sebagai media komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasan juga dapat digunakan sebagai media ekspresi seni untuk memberikan jalur kreativitas dan media budaya sebagai penggambaran kehidupan manusia (Herwendo, 2014). Film mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk mempengaruhi penonton karena dapat menjangkau banyak segmen sosial (Hartono et al., 2018).

Konstruksi

Proses konstruksi realitas memiliki prinsip disetiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan, atau sebuah benda yang berkaitan dengan politik adalah usaha menghasilkan konstruksi realitas (Sitompul, 2014). Pada dasarnya sifat dan fakta pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan.

Konstruksi merupakan fakta atau peristiwa. Konstruksi menciptakan realitas, realitas tersebut dapat berbeda-beda tergantung bagaimana orang melihatnya (Berger, 2015). Dari sudut pandang mana yang orang tersebut ambil. Konstruksi atas realitas merupakan sebuah kebenaran atau fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.

Feminisme

Feminisme postmodern melahirkan perspektif bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan gender. Pada gelombang ini mendorong masyarakat untuk menerima perempuan dan

menganggap perempuan itu sama dengan laki-laki (Arivia, 2006). Kaum feminis dalam cara pandang bidang sosial mengenai keterbatasan hak-hak perempuan terkait dengan pendidikan yang lebih tinggi, maupun menekuni profesi tertentu (Sutanto, 2017).

Semiotika John Fiske

Semiotika adalah metode yang digunakan untuk menganalisa tanda-tanda (Nurhayati, 2018) terhadap objek yang diamati (Ida, 2014). John Fiske menjelaskan sebuah tayangan televisi dikonstruksi dalam tiga tahapan analisis yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme untuk menganalisis konstruksi feminisme yang terdapat pada film Nada untuk Asa. Penelitian menggunakan pendekatan metode analisis semiotika John Fiske, dengan objek film Nada untuk Asa. Analisis tampilan visual dan audio menggunakan tiga tahapan menurut John Fiske yaitu berupa level realitas, level representasi, dan level ideologi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai adegan-adegan yang mengandung konstruksi feminisme. Scene satu menggambarkan berada di lingkungan cafe bernuansa hitam, putih dan coklat, pada malam hari. Buyung memberikan ekspresi terkejut dan sempat diam beberapa saat "HIV??? HIV yaaa", sedangkan Asa hanya memberikan senyum tipis. Asa hanya tertawa dan senyum dikarenakan hanya tertinggal satu lelaki bernama Wisnu yang tidak menjauhinya hanya karena HIV di tubuhnya.

Scene dua Asa dan Wisnu sedang berada di tepi kolam, dengan suasana

malam hari. Asa dengan mimik wajah yang ceria dan semangat bercerita dengan Wisnu. Wisnu memberikan senyum tipis yang mengartikan ia senang mendengar cerita Asa. Pengambilan gambar tersebut memperlihatkan bagaimana ekspresi dan raut wajah Asa dan Wisnu secara dekat.

Scene tiga siang hari dengan cuaca cerah Nada dan Wanda berada di tengah pemakaman. Wanda menyering Nada dengan ucapan "Eh mau kemana lo. Lo mau lari dari kenyataan, bisa?! Lo sama gue itu sama. Lo sama gue sama-sama kotor". Nada menangis dan kesal mendengar yang Wanda lontarkan kepadanya. Nada mendekatkan wajahnya di depan wajah Wanda, terlihat disini bahwa Nada sangat kesal dan marah. "Saya mau bilang sama kamu, kalau saya udah maafin kamu", disini terlihat jelas bahwa Nada sudah mengikhlaskan apa yang telah terjadi pada dirinya. Pengambilan gambar tersebut memperlihatkan keributan yang terjadi pada Nada dan Wanda ketika berada di pemakaman Bobby.

Level Realitas

Peneliti mendapatkan banyaknya pandangan tidak mengenaikan kepada Nada dan Asa selaku pemeran utama dalam film Nada untuk Asa. Perlakuan tidak mengenakan, perlakuan yang terbatas hanya karena Nada dan Asa adalah positif HIV. Dengan lapang dada dan tegar mereka menjalani kesehariannya walaupun ditolak, tertindas, tidak diakui oleh lingkungan sekitar. Penerimaan diri Nada kepada dirinya dan ikhlas memaafkan masa lalunya dan mulai menata hidupnya dengan baik dan berobat agar dapat membesarkan anaknya dengan baik tanpa dendam. Dialog-dialog dari Nada dan Asa sungguh memberikan informasi bahwa mereka kuat menghadapi segala pandangan rendah dari orang lain terhadap dirinya, hal tersebut melahirkan sikap feminisme post-modern dari Nada dan Asa.

Level Representasi

Peneliti menemukan bagaimana latar lingkungan yang terdapat dalam film Nada untuk Asa menggambarkan bagaimana feminisme postmodern tersalurkan. Pengambilan gambar yang selalu terarah kepada Nada dan Asa. Terjadi keributan antara Nada dan Wanda di pemakaman Bobby, Wanda merendahkan Nada dengan mengatakannya bahwa Nada merupakan perempuan kotor yang sama dengan dirinya. Ketika Asa dewasa, lingkungan yang terlihat menolak keberadaan Asa. Sebuah cafe yang tadinya terlihat damai, namun tiba-tiba didatangi oleh seorang laki-laki yang mencoba menggoda Asa. Setelah Asa mengucapkan HIV, seketika itu juga laki-laki tersebut menjauhi Asa. Terlihat di semua latar terasa sangat sunyi dan damai, namun di dalamnya terdapat penolakan terhadap perempuan positif HIV.

Level Ideologi

Peneliti menemukan tanda yang menggambarkan adanya feminisme postmodern berada di dalam film tersebut. Adanya ketegaran, dan pantang menyerah di dalam diri Nada dan Asa membuat mereka dapat bertahan hidup dari pertentangan lingkungan sekitar tentang apa itu HIV dan AIDS. Keberanian Nada dan Asa dalam menjelaskan bahwa HIV tidak akan menularkan penyakitnya kepada orang disekitar jika hanya berada di dalam satu ruangan. Menjadi perempuan positif HIV bukan berarti tidak dapat melakukan hal yang positif, perempuan yang positif HIV harus dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

E. KESIMPULAN

Konstruksi feminisme pada level realitas pada aspek lingkungan dan ucapan. Aspek lingkungan di film Nada untuk Asa, Nada terlihat hidup di lingkungan seperti suasana tahun 90an.

Asa digambarkan hidup di lingkungan perkotaan. Aspek ucapan, Nada dan Asa selalu menunjukkan bahwa mereka adalah perempuan yang kuat, pantang menyerah, mandiri dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Asa beberapa kali menunjukkan ekspresi menantang, ceria, dan senyuman.

Konstruksi feminisme pada level representasi adalah pengambilan gambar yang mengkonstruksi feminisme dalam film Nada untuk Asa yaitu dengan teknik close up, medium close up, medium shot, over shoulder shot, long shot, wide shot dengan high angle. Pengambilan gambar sudah sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, semua jelas sesuai porsinya masing-masing.

Konstruksi feminisme pada level ideologi adalah Nada bangkit dari keterpurukan setelah mengetahui dirinya positif HIV tertular dari suaminya yang telah meninggal. Mencoba berdamai dengan dirinya sendiri, memaafkan wanita yang sudah menularkan penyakit tersebut kepada suaminya. Asa dengan lantang menyebutkan dirinya HIV ketika berada di sebuah cafe, meski lelaki yang berusaha mendekatinya pergi setelah mendengar kata HIV. Meskipun menyakitkan namun mereka tetap berfikir positif bahwa mereka mampu melewati segala cobaan yang datang menghampiri kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2006). *Feminisme: sebuah kata hati*. Penerbit Buku Kompas. <https://books.google.co.id/books?id=UBOWhBI6kacC>
- Berger, P. L. (2015). *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran*. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 1 - 2 - 3. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/view/600>

Denny, F. (2014). Nada Untuk Asa, Sebuah Film Layar Lebar Karya Komsos KAJ. <https://trinitas.or.id/artikel/berita/200-nada-untuk-asa.html>

Elvinaro, A., Lukiaty, K., & Karlinah, S. (2004). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Hartono, L., Wijayanti, C. A., & Budiana, D. (2018). Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop Dki Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. Jurnal E-Komunikasi, 6(2), 1-12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/filmu-komunikasi/article/view/8314>

Herwendo, R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(3), 230-245. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/151>

Ida, R. (2014). Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=sepADwAAQBAJ>

Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 4(1), 22-34. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35>

Imdb. (2015). Nada Untuk Asa. <https://www.imdb.com/title/tt5917494/>

Irawan, I., Purnama, B. E., & Urbani, Y. H. (2013). Produksi Film Pendek "In Solo" Berbasis Multimedia. Speed-Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi, 12(1), 1-6. <http://ijns.org/journal/index.php/speed/article/view/1056>

Mulyana, D., & Eriyanto. (2002). ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKIS PELANGI A K S A R A . <https://books.google.co.id/books?id=0nBaDwAAQBAJ>

Murniati, A. N. P. (2004). Getar gender. I n d o n e s i a t e r a . <https://books.google.co.id/books?id=9pweR-yuenoC>

Nurhayati, I. K. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah Ramadhan Line versi adzan ayah. ProTVF, 2(2), 157-171. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.0820>

Sitompul, P. (2014). Konstruksi Realitas Peran KPK dalam Pemberitaan Online Terkait Kasus Korupsi. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 18(2), 169-182. <http://dx.doi.org/10.31445/jskm.2014.180203>

Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy." Jurnal E-Komunikasi, 5(1), 1-10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/filmu-komunikasi/article/view/6164>

Wahyuningsih, S. (2019). Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-qPesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik. MEDIA SAHABAT C E N D E K I A . <https://books.google.co.id/books?id=UbKeDwAAQBAJ>